

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE., Ak.  
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.  
Amir Alboneh, S.Ag  
Muhammad Afhan, SE  
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si  
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.  
Dr. H. Norman Said, M.Ag  
Dr. H. Barsihan Noor  
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos  
Azruhyati Al wy, S.S.  
Bohari  
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

## SALAM REDAKSI

**SEPERTI** terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antargama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

*Mimikri* edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, “Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan”, mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

“Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja,” yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai “Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion”, menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis “Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya “Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet”, menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya “Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak”, menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Rante Buttut: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

*Selamat membaca!*



## DAFTAR ISI

**\_\_\_SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH\_\_\_**  
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM  
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO  
Halaman: 235 – 252

**\_\_\_SABARA\_\_\_**  
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:  
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI  
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT  
Halaman: 253 – 271

**\_\_\_MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI\_\_\_**  
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN  
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI  
Halaman: 272 – 290

**\_\_\_FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,  
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI\_\_\_**  
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT  
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK  
Halaman: 291 – 298

**\_\_\_MUHAMMAD ALI SAPUTRA\_\_\_**  
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Halaman: 299 – 308

**\_\_\_MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,  
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO\_\_\_**  
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA  
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA  
Halaman: 309 – 322

**\_\_\_MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH\_\_\_**  
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI  
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA  
Halaman: 323 – 334

**\_\_\_MOHAMMAD JAILANI\_\_\_**  
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN  
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID  
Halaman: 335 – 346

**\_\_\_ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN\_\_\_**  
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR  
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET  
Halaman: 347 – 356

**\_\_\_ROMARIO\_\_\_**  
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM  
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK  
Halaman: 357 – 365

**SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,**  
**\_\_\_MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR\_\_\_**  
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:  
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA  
Halaman: 366 – 373

**\_\_\_IBNU AZKA\_\_\_**  
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR  
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN  
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA  
Halaman: 374 - 386

**GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:  
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI  
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT**

*Sabara*

**Pusat Riset Agama dan Kepercayaan  
Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Email: [barackfilsafat@yahoo.co.id](mailto:barackfilsafat@yahoo.co.id)**

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan menjelaskan praktik moderasi beragama dalam relasi antarumat Islam dan Kristen di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Problem riset mengeksplorasi multikulturalisme masyarakat Alor dan kearifan lokal sebagai basis sosial dan modal kultural dalam membangun moderasi beragama yang diantaranya tampak dalam simbol Gereja Ismail dan Masjid Ishak. Penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan pengumpulan data lapangan pada Oktober 2022 di Alor. Masyarakat Alor multikultur secara ras, etnik, dan bahasa serta plural secara agama. Namun, keragaman tersebut disatukan oleh kesadaran kolektif yang terbangun melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Kesadaran kolektif tersebut termanifestasi melalui kearifan lokal, baik dalam bentuk pesan-pesan kearifan, syair-syair, hingga tarian yang menyimbolkan kebersamaan dan keharmonisan masyarakat Alor. Fakta sosial yang multikultur dan kearifan lokal membentuk kesadaran moderasi beragama yang terwujud dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang bersifat pro-eksistensi pada masyarakat Alor. Fakta moderasi beragama tersebut diantaranya tampak pada simbol monumental, yaitu Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe. Gereja dan masjid tersebut sebagai saksi sejarah moderasi beragama berbasis kultural yang telah hadir di Alor sejak masa silam.

**Kata kunci:** Moderasi beragama, relasi Kristen-Islam, budaya alor, multikulturalisme, kearifan lokal

**PENDAHULUAN**

Hubungan antara umat Islam dan Kristen telah melalui sejarah panjang yang diwarnai pasang-surut relasi. Dalam sejarah awal Islam, hubungan terjalin cukup dekat yang ditandai dengan beberapa peristiwa hubungan baik antara umat Islam awal dengan beberapa negeri Kristen. Sejarah awal Islam menunjukkan kedekatan Islam dengan Kristen dibandingkan dengan agama lainnya (Fauzan 2011). Beberapa peristiwa penting dalam sejarah Islam mempertegas hal tersebut. Misalnya hijrah sebagian sahabat Nabi saw ke Ethiopia yang saat itu merupakan negeri Kristen, hubungan baik dengan Mesir (saat itu dipimpin raja Kristen), perjanjian dengan komunitas Kristen dari Bani Najran, perjanjian dengan biarawan Kristen di sekitar Timur Tengah. Setelah itu, sejumlah ketegangan dan kerenggangan dalam relasi yang di antaranya berujung pada peperangan, seperti Perang Mu'tah hingga

Perang Salib yang terjadi hingga beberapa episode. Perang Salib yang berlangsung ratusan tahun dan dilanjutkan dengan kolonialisme, menjadi babak sejarah buruk dalam relasi Islam-Kristen yang mewariskan beban sejarah pada generasi-generasi berikutnya dari kedua agama tersebut.

Islam dan Kristen adalah dua agama dari rumpun Ibrahimik, sekaligus dua agama dengan penganut terbesar di dunia. Meski secara genealogis sejatinya kedua agama tersebut adalah saudara. Namun, Kristen dan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Hugh Goddard (2013), Kristen dan Islam ibarat dua saudara yang saling berseteru. Perseteruan itu mencapai puncaknya melalui Perang Salib yang terjadi di abad pertengahan (Mastang 2018). Perseteruan tersebut disebabkan, baik Kristen maupun Islam, adalah agama misi/dakwah yang berusaha menyebarkan pengaruh ke seluruh penjuru dunia.

Keduanya berkontestasi dalam berebut pengaruh dan merekrut lebih banyak umat melalui dakwah dan misinya. Kontestasi inilah yang kerap memicu ketegangan bahkan konflik besar di antara kedua agama tersebut. Kontestasi dan ketegangan yang sering terjadi dalam relasi kedua agama tersebut dalam sejarah mewariskan beban sejarah kepada generasi-generasi berikutnya. Beban sejarah ini menghantui perjumpaan dan relasi hingga saat ini. Hal inilah yang membuat penganut kedua agama ini sangat mudah untuk tersulut dalam peta konflik.

Demikian halnya di Indonesia, relasi Muslim-Kristen mewarisi beban sejarah tersebut (Benu 2021) Hal ini berbias pada ketegangan tidak hanya pada ranah teologi, namun yang dominan pada ketegangan sosial, budaya, dan politik. Variabel teologi menjadi identitas pembeda yang dalam istilah Subandrijo (2016) antara Islam dan Kristen terjadi “titik temu” dan “titik tenger”. Pada ruang sosial, budaya, ekonomi, dan politik terjadi kontestasi yang berdampak pada sejumlah ketegangan-ketegangan yang menjadi eskalator konflik. Memasuki milenium ketiga, Indonesia menghadapi fakta konflik yang melibatkan umat Islam dan Kristen di Kupang (1998), Ambon (1999), dan Poso (2000), yang teranyar adalah konflik Tolikara dan Singkil (2015).

Dalam kurun waktu terakhir ketegangan muncul dalam skala yang lebih kecil. Faktornya adalah maraknya intoleransi beragama dan pembatasan beribadah kepada umat agama lain (Damayanti dan Yunanto 2022). Kasus-kasus pelanggaran hak kebebasan beragama seperti pelarangan beribadat maupun pembangunan rumah ibadat (bahkan hingga pengrusakan) masih menjadi bengkalai besar dalam membangun keharmonisan hubungan baik Islam-Kristen di Indonesia, Fanatisme agama dan stigmatisasi serta kelompok lain sebagai ancaman menjadi faktor pemantik intoleransi yang akhirnya berkontribusi bagi terjadinya konflik sosial di Indonesia (Chanifah dan Mustapa 2016;

Fenton 2016). Stigma dan mispersepsi tersebut diantaranya sebagai bagian dari warisan beban sejarah sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya ditambah kontestasi yang berlangsung terus-menerus.

Problem relasi Muslim-Kristen di Indonesia terjadi sejak awal perjumpaan di masa kolonial hingga saat ini. Masyarakat dari kedua agama tersebut menghadapi rasa saling tidak percaya yang timbul dari persepsi ancaman (Damayanti dan Yunanto 2022), Penyebaran agama maupun perluasan pengaruh melalui Kristenisasi maupun Islamisasi masih menjadi momok bagi banyak penganut dari kedua agama tersebut. Ketegangan berkembang karena satu sama lain saling menganggap yang lainnya sebagai ancaman atau minimal sebagai pesaing (Burhani 2011). Hal ini memantik terjadinya intoleransi dan diskriminasi yang semakin merenggangkan hubungan antarumat kedua agama tersebut. Praktik intoleransi utamanya hadir, jika salah satunya berposisi sebagai mayoritas secara demografis. Walau demikian, tetap harus dipertegas bahwa fakta tersebut tidak mewakili keseluruhan perjumpaan dan relasi antara umat Islam dan Kristen di Indonesia.

Meski tidak mewakili keseluruhan perjumpaan dan relasi, praktik intoleransi senantiasa menjadi problem dalam relasi antarumat Muslim-Kristen pada beberapa daerah di Indonesia. Namun, hal tersebut tidak bisa menganulir bahwa sejatinya masyarakat Indonesia cukup toleran. Di Berbagai daerah dapat ditemukan berbagai fakta *best practice* hubungan baik Muslim-Kristen yang terbangun secara kultural yang terwujud dalam hubungan damai umat Muslim-Kristen. Fakta konflik sosial bernuansa agama bahkan berhasil direkonsiliasi dan direstorasi melalui pendekatan kultural berbasis kearifan lokal (Bräuchler 2015) Beberapa daerah sangat menonjol kearifan lokal sebagai modal sosial untuk meredakan konflik dan membangun budaya damai dalam relasi antara warga Muslim dan Kristen. Kearifan lokal merupakan tatanan nilai yang

dipandang baik dan diikuti oleh masyarakat sebagai sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. (Maryanto and Khoiriyah 2018)

Kerenggangan hubungan Muslim-Kristen sebagai bias dari beban sejarah dan kontestasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik perlu diretas melalui dialog antara agama dan budaya (McKenna 2022) Praktik intoleransi, diskriminasi hingga konflik bernuansa agama sejatinya dapat dicegah dengan mengaktifkan kearifan lokal sebagai modal kultural. Oleh karenanya terbangun harmoni dalam relasi umat Islam dan Kristen selaku dua agama dengan penganut terbesar di dunia dan di Indonesia. Kearifan lokal penting direvitalisasi agar dapat dihadirkan menjadi sebuah kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional (Nugroho, Carden, dan Antlov 2018), khususnya kebijakan dalam pengelolaan keragaman agama.

Banyak fakta yang sejatinya terjadi pada berbagai daerah di Indonesia yang menggambarkan hubungan baik antara Muslim dan Kristen. Hubungan baik tersebut umumnya didorong oleh kesadaran kolektif akan ikatan-ikatan budaya yang begitu kuat. Kearifan lokal dan adat istiadat suatu daerah diformulasi secara efektif hingga terbangun kesadaran dan praktik keberagaman yang moderat keharmonisan antarumat beragama, sehingga terbangun hubungan harmonis antarumat, khususnya umat Islam dan Kristen (Sabara 2023). Fakta ini dapat kita temukan di sejumlah daerah yang memiliki ikatan adat dan kekerabatan yang kuat namun plural secara agama.

Pengarusutamaan moderasi beragama dan pengembangan kebudayaan merupakan dua hal yang mesti berjalan seiring, sebagai bagian dari pembangunan manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan namun tetap rukun dalam kepelbagaian. Salah satu daerah di Indonesia yang mencerminkan praktik keberagaman moderat yang berimplikasi pada hubungan baik antarumat, dalam hal ini antara umat Islam dan Kristen yang

dibangun berbasis pendekatan kearifan lokal adalah Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Alor yang terdiri dari penganut Kristen dan Islam telah terbangun hubungan baik antara keduanya yang dibangun melalui hubungan sejarah dan budaya. Fakta kerukunan umat beragama telah lama terbangun di Alor, bahkan sejak perjumpaan kedua agama (Islam dan Kristen) di Alor pada awal abad 20.

Penelitian Rodemeier menemukan ketika Kristen masuk di Alor pada awal abad 20 terjadi atas persetujuan masyarakat Muslim yang telah lebih dahulu dianut oleh sebagian masyarakat Alor. Beberapa persoalan yang timbul dalam dinamika hubungan kedua penganut agama tersebut disebabkan faktor sengketa tanah yang melibatkan intervensi pemerintah, serta faktor eksternal berupa politisasi identitas agama di tempat lain di Indonesia. Namun, pendekatan sejarah dan budaya berhasil diefektifkan sebagai modal kultural dalam merawat hubungan baik di antara keduanya (Rodemeier 2010). Hubungan baik dirawat berkat moderasi beragama yang tumbuh dalam menyikapi relasi eksternal dengan umat agama lain. Fakta kerukunan antarumat beragama inilah yang mengantarkan Kabupaten Alor mendapatkan Harmoni Award pada 2017.

Kekuatan budaya menjadi variabel *social bridging*, yang paling menonjol dalam memoderasi kesadaran dan praktik beragama masyarakat Alor. Kearifan lokal *tara miti tomi nuku* yang berarti walaupun berbeda namun tetap satu hati sebagai manusia. Penelitian Katubi menemukan *tara miti tomi nuku* sebagai *common platform* yang menguatkan persaudaraan dan merawat toleransi, khususnya antara Muslim dan Kristen di Alor (Katubi 2018). Moderasi beragama yang terbangun pada masyarakat Alor merupakan hasil dialog agama dan budaya yang dihadirkan dalam berbagai praktik simbol budaya yang menyatu dengan agama dan simbol agama yang lekat dengan unsur budaya.

Penelitian Iswanto dan Hutapea misalnya mengulas praktik simbol tersebut dalam budaya Lego-Lego yang cukup populer di Alor. Budaya Lego-lego merupakan cerminan budaya Alor yang menjadikan hubungan antaragama sebagai salah satu unsurnya (Iswanto and Hutapea 2020). Praktik simbol juga terlihat dalam lagu-lagu daerah Alor yang mencerminkan keakraban masyarakat Alor yang plural. Misalnya penelitian Radja yang mengulas hal tersebut melalui syair dalam lagu daerah Alor Timur Laut, *Tolkon Si Nih Te*. (Radja 2016). Persaudaraan Ismail-Ishak sebagai dua anak Ibrahim (Abraham) yang merupakan moyang dari dua agama tersebut dijadikan simbol persaudaraan dalam praktik relasi kehidupan Islam-kristen di Alor.

Melengkapi penelitian sebelumnya tentang relasi Muslim-Kristen di Alor, artikel ini mengangkat problem riset praktik moderasi beragama dalam relasi umat Islam dan Kristen di Alor. Problem riset tersebut secara rinci dikembangkan dalam tiga permasalahan penelitian, yaitu; bagaimana multikulturalisme masyarakat Alor sebagai basis sosial moderasi beragama? Bagaimana kearifan lokal dikembangkan sebagai modal kultural dalam membangun moderasi beragama?. Bagaimana Gereja Ismail dan Masjid Ishak hadir sebagai simbol monumental moderasi beragama dalam relasi Islam-Kristen pada masyarakat Alor?.

## TINJAUAN TEORETIS

Demi memperkuat pengarusutamaan moderasi beragama, perlu menggali khazanah moderasi yang hidup dan tumbuh dalam praktik nyata umat beragama berbasis kearifan lokal. Moderasi Beragama adalah jalan tengah keberagamaan dengan mendasarkan prinsip keadilan dan keberimbangan (Kementerian Agama RI 2019b). Urgensi Moderasi Beragama sangat diperlukan karena pengaruh agama kian nyata pada semua aspek kehidupan, dalam dinamika sosial

budaya, ekonomi, dan politik (Musyarrofah dan Zulhannan 2023).

Dalam perspektif negara, Moderasi Beragama adalah cara negara dalam mengatur dan mengawasi lalu lintas keberagamaan agar tidak menjadi konflik horizontal (Saprillah 2021). Sebagai diskursus dan kebijakan, pengarusutamaan Moderasi Beragama pada penguatan indikator keberagamaan dalam aspek sosial, yaitu toleransi, kedamaian, komitmen kebangsaan, dan akomodasi pada lokalitas (Kementerian Agama RI 2019a). Dalam tulisan ini, Moderasi Beragama dilihat sebagai praktik keseharian dalam interaksi antarumat beragama (Islam dan Kristen). Praktik tersebut tidak begitu saja hadir, melainkan bersumber dari fakta sosial dan kearifan lokal masyarakat Alor yang diwujudkan dalam simbol bersama yang menyatukan dan mempersaudarakan kedua penganut agama tersebut.

Kearifan lokal merupakan cara pandang suatu komunitas lokal berkenaan dengan pengetahuan, tata nilai, dan norma yang dianggap baik serta dipatuhi sebagai suatu sistem kepercayaan yang diwarisi secara turun-temurun (Maryanto dan Khoiriyah 2018). Kearifan lokal merupakan *local genius* atau *local wisdom* yang berisikan kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yang terkandung pada khazanah budaya suatu masyarakat lokal (Nasiwan 2012). Kearifan lokal menjadi identitas serta kepribadian suatu komunitas yang menjadi komunitas tersebut dapat menyerap serta mengolah kebudayaan menjadi karakter kulturalnya (Wibowo dan Gunawan, 2015).

Kearifan lokal sejatinya adalah refleksi atas pengetahuan lokal guna merespons situasi sosio-kutlur yang dihadapi (Sabara, 2015). Kearifan lokal mengimplementasikan kecerdasan kolektif sebuah komunitas lokal yang diperoleh melalui pengalaman dalam sejarah panjang kehidupan sosial budaya mereka. Dapat dikatakan, kearifan lokal menjadi ciri dan identitas suatu masyarakat (Daniah 2016), yang secara efektif fungsional dalam

mengatur tata kehidupan keseharian mereka, termasuk dalam mengatur interaksi antarumat beragama.

Sebagai bagian dari khazanah kebudayaan, kearifan lokal biasanya termanifestasi ke dalam praktik simbol yang mengikat kehidupan dan kesadaran kolektif suatu komunitas. Simbol tersebut merupakan perwujudan mekanisme tata nilai kehidupan yang terwujud dalam visibilitas tertentu yang terlihat secara nyata (Shah et al. 2023). Simbol tersebut termanifestasi dalam perwujudan artefak material, seni, ataupun tuturan-tuturan yang membangkitkan gairah kesadaran kolektif.

Simbol mengisyaratkan suatu dinamika dalam kehidupan material (Lovatt 2018) suatu kelompok sosial. Dunia material menjadi ruang bersama yang membentuk komunitas (Darmanto 2022), sebagai perwujudan kultur, simbol menjadi semacam “sintesis mistik” (Acri and Meyer 2019) yang dihasilkan dari dinamika dan dialektika masyarakat dan lingkungan sosial, alam, dan budayanya. Tulisan ini mengelaborasi praktik moderasi beragama dalam relasi interaksi umat Islam dan Kristen yang terwujud secara simbolik, utamanya pada artefak material, yaitu Gereja Ismail dan Masjid Ishak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menjelaskan fenomena atau fakta sosial (Moleong 2007), terkait praktik moderasi beragama dalam relasi umat Islam dan Kristen di Alor sebagai lokus. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu intensi perhatian yang terpusat dan mendalam (Hadari 2003), guna memberi makna dan menafsirkan rangkaian peristiwa dan proses yang terikat oleh ruang, waktu, serta aktivitas (Syamsurijal et al 2021). Jenis studi kasus yang digunakan adalah *a bounded system*, yaitu penelitian yang melihat kasus dalam kaitannya dengan serangkaian kerja pada unit-unit dalam satu sistem yang terintegrasi dan terpola (Stake 1995).

Selaku penelitian studi kasus, analisis dan pemaparan data pada artikel aksentuasinya pada narasi eksplanatif mengenai kasus yang diteliti (Yin 2005), dalam hal ini relasi Islam-Kristen sebagai fakta dan Gereja Ismail-Masjid Ishak sebagai simbol. Pengumpulan data lapangan melalui observasi pada praktik relasi dan situasi sosial. Wawancara mendalam kepada informan yang dipilih dengan *purposive* (Kasniyah 2012) yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, akademisi, dan masyarakat umum. Penelitian dilakukan selama 14 hari pada Oktober 2022 berlokasi di Kabupaten Alor, NTT.

## PEMBAHASAN

### Multikulturalisme Masyarakat Alor: Basis Sosial Moderasi Beragama

Secara sosio-kultur, masyarakat yang mendiami Kabupaten Alor adalah masyarakat yang multikultur, multietnik, multibahasa dan multiagama. Keragaman latar belakang etnik dan kultur di Alor dapat dilihat dari banyaknya bahasa yang dituturkan oleh masyarakat setempat. Menurut pemetaan Grimes terdapat 17 rumpun bahasa di Alor, namun menurut Lauder terdapat 18 rumpun bahasa yang ada di Alor (Fernandez 2007) demikian pula dengan temuan Djawa et al. (2019) menemukan sebanyak 16 rumpun bahasa di wilayah Alor. Marhaban, (2016) mendeskripsikan terdapat 70-an bahasa daerah yang tergabung dalam 19 rumpun bahasa yang ada di Alor. Dengan jumlah ini, Kabupaten Alor menjadi daerah dengan rumpun bahasa terbanyak di NTT yang diperkirakan terdapat 54 rumpun bahasa (Humaedi 2013). Terdapat bahasa yang terancam punah di Alor, diantaranya bahasa Kafoa yang jumlah penuturnya kurang dari seribu orang (Patji et al. 2014).

Banyaknya bahasa di Alor membuat Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan sebagai bahasa persatuan dalam komunikasi antarpenduduk yang berbeda bahasa karena satu sama lain tidak saling memahami bahasa masing-masing. Banyaknya

kelompok etnik di Kabupaten Alor yang masing-masing memiliki identitas budayanya, selain tergambar dalam banyaknya ragam bahasa, juga terlihat dalam banyaknya ragam corak tenunan khas yang ada di Alor. Setiap kelompok etnik di Alor memiliki motif tenunnya sendiri, hal ini membuat Alor menjadi sebuah daerah dengan kekayaan budaya yang beragam.

Banyaknya bahasa di Alor menunjukkan pluralitas etnik dan kultur yang ada, setiap etnis memiliki bahasa dan corak kebudayaannya sendiri-sendiri. Terkadang batas wilayah antaretnis yang ditandai dengan perbedaan bahasa agak kabur, dalam satu desa bahkan bisa terdapat dua bahasa yang dituturkan oleh penduduknya atau setidaknya model dialek yang meniscayakan perbedaan dalam beberapa kosakata. Pluralitas bahasa di Alor misalnya tergambar pada persebaran bahasa di Kecamatan Alor Barat Daya yang dahulu berada dalam wilayah kerajaan Kui. Selain Bahasa Kui, di daerah tersebut juga dituturkan tiga bahasa lain, yaitu Bahasa Klon, hanap dan Abui (Katubi 2011), belum lagi Bahasa Kafoa yang juga dituturkan oleh sebagian masyarakat di Kampung Lola, Alor Barat Daya.

Pluralitas etnik dan bahasa di Kepulauan Alor dikarenakan nenek-moyang masyarakat Alor datang dari daerah yang berbeda. Misalnya Suku Tanglapui yang bermukim di Alor Timur menyebut bahwa nenek-moyang mereka berasal dari Pulau Timor (Sunarti 2018). Kelompok suku yang lain, khususnya yang bermukim di wilayah pesisir merupakan percampuran dari berbagai suku yang datang seperti Maluku (khususnya Ternate), Jawa, Cina, Bugis-Makassar, Bima, Buton dan Flores.

Pluralitas etnik dan bahasa di Alor dapat diidentifikasi karena berakar pada perbedaan rumpun ras. JA Adang, seorang pendeta yang banyak menulis tentang Alor menyebutkan secara ras penduduk Alor terbagi dalam tiga rumpun ras, yaitu Melayu Tua, Melayu Muda dan Negroid serta percampuran dari ras tersebut. Persebaran ketiga rumpun ras ini tidak memiliki

batasan yang jelas secara geografis. Namun, Adang mengkategorisasi sebagian masyarakat di wilayah Pantar bagian barat mencirikan ras Melayu Tua. Sementara umumnya penduduk yang bermukim di wilayah Kepala Burung bercirikan ras Melayu Muda. Adapun umumnya penduduk di Alor Barat Daya, Alor Selatan dan Alor Timur terkategori sebagai ras Negroid. Terdapat pula masyarakat yang merupakan percampuran ras Melayu Tua-Muda seperti masyarakat Kolana serta percampuran Melayu Tua-Negroid seperti pada masyarakat Talanglipu (Doeka 2018).

Posisi Kepulauan Alor pada masa lalu masuk dalam jalur pelayaran ke Australia yang dilalui oleh pelaut/pedagang Jawa, Makassar dan Cina (Rema dan Prihatmoko 2016). Posisi inilah yang membuat wilayah Alor banyak menerima pengaruh dari ketiga bangsa tersebut. Di Alor Besar terdapat rumah adat Umasina yang diyakini memiliki hubungan dengan bangsa Cina, di Alor Kecil terdapat rumah adat Wetang yang merupakan pengaruh dari suku Bugis-Makassar serta terdapat sumur Jawa dan penduduk yang bermarga Djawa sebagai tanda bahwa ada pengaruh Jawa di Alor pada masa silam. Di antara pulau Alor dan Pantar terdapat satu pulau yang bernama Ternate, penamaan ini ada hubungannya dengan pengaruh Ternate di Alor. Selain Ternate, Bugis-Makassar, Jawa dan Cina, pendatang lain yang juga memiliki jejak pengaruh di Alor baik yang masuk melalui jalur perdagangan maupun dakwah Islam adalah Minangkabau, Bima dan Ende (Kasim 2018). Ketika penyebaran Kristen cukup masif pada abad XX, budaya Eropa kemudian memberikan pengaruh pada sosio-kultur masyarakat Alor.

Relasi masyarakat Alor dengan Jawa terjalin sejak zaman majapahit, hal ini tergambar dalam Negarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca, yang menyebut Pulau Pantar dengan nama Gallau dalam kitabnya Negarakertagama dan menyebut Gallau Watang Lema, yaitu lima kerajaan pesisir di Pulau Alor-Pantar yang memiliki kedekatan hubungan (Marhaban 2016). Jika

Pulau Pantar dahulu bernama Gallau, maka Pulau Alor sebelumnya bernama Malua. Nama Malua digunakan dalam cerita tutur atau sejarah lisan masyarakat Alor (Sunarti 2018).

Pada kedua pulau inilah pusat-pusat kekuasaan berupa kerajaan-kerajaan kecil berdiri yang saling bersinergi atau berkompetisi satu sama lain. Nama Malua sangat erat kaitannya dengan sosok bernama Mau Wolang, sosok yang berasal dari Majapahit dan merupakan orang tua dari lima bersaudara yang nantinya menjadi penguasa pertama di lima kerajaan pesisir di Pulau Alor-Pantar (*Watang Lema*). Kelima kerajaan tersebut adalah Kerajaan Bunga Bali dan Kui di Pulau Alor serta Kerajaan Baranusa, Blagar dan Pandai yang berada di Pulau Pantar. Kelima kerajaan ini juga memiliki aliansi dengan lima kerajaan di Flores bagian timur, yaitu Solor hingga Lembata (Marhaban 2016), maka terkenal istilah *Alor Watang Lema, Solor Watang Lema*.

Istilah *Watang Lema* yang menggambarkan persekutuan lima yang ada di Alor dan Flores Timur (Solor) sangat mungkin berkaitan dengan persekutuan lima yang identik dengan aliansi politik dari Kerajaan Ternate. Perseteruan antara Ternate dan Tidore membuat mereka membangun aliansi, Ternate kemudian membentuk aliansi *Uli Lima* sedangkan Tidore membentuk aliansi *Uli Siwa* (Kadir 2016). Aliansi ini meluas hingga ke Maluku Tengah (*Pata Siwa–Pata Lima*) dan Tenggara (*Lor Lim–Lor Siu*) (Pusparani, Kubangun, dan Kisaiya 2018). Persekutuan *Watang Lema* di Alor dan Solor sangat identik dengan aliansi yang dibangun oleh Ternate, mengingat jejak penyebaran Islam di wilayah tersebut pada kisaran abad XVI mendapatkan pengaruh yang cukup kuat dari Ternate. Pembentukan aliansi Ternate di Alor dan Solor dimungkinkan sebagai upaya Ternate mengimbangi kekuatan Portugis yang saat itu berusaha menancapkan kolonialismenya di Pulau Timor, Flores, dan Alor.

Adapun pengaruh Makassar di Alor terjadi sekitar abad XVII, utamanya pada 1683 ketika empat buah kapal yang mengangkut orang Bugis-Makassar tiba di Alor, tiga diantaranya berlabuh di Alor Kecil dan satu lagi di Baranusa Pulau Pantar. Rombongan asal Bugis-Makassar tersebut kemudian diterima baik oleh Raja Bunga Bali dan telah dianggap sebagai bagian dari Suku Alor (Patji 2009).

Ketika peneliti mengunjungi rumah adat Makassar yang terletak di pesisir Alor Kecil, Umra Dg. Lanusu, tokoh masyarakat setempat yang merupakan keturunan Bugis-Wajo menyatakan bahwa mereka telah menjadi orang Alor, identitas Bugis dikenang sebagai bagian dari sejarah asal-usul nenek-moyang mereka yang menyeberangi lautan menghindari penjajahan Belanda hingga akhirnya tiba di Alor (Sabara dan Damayanti 2023). Sebelum kedatangan migran Bugis-Makassar tersebut, kerajaan-kerajaan pesisir di Kepulauan Alor telah memiliki hubungan dengan Makassar (Utomo, Taneo, dan Letuna 2021).

Hal inilah yang membuat penerimaan migran Bugis-Makassar begitu mudah diterima oleh Raja Bunga Bali yang saat itu berkedudukan di Alor Besar. Menurut tradisi tutur masyarakat Alor, jalinan kontak orang Alor dengan orang-orang dari Makassar telah berlangsung sejak lama (Gomang 1993). Selain di Alor Kecil, keturunan Bugis-Makassar juga terdapat di Baranusa (Pulau Pantar bagian barat). Hal ini menandakan bahwa hubungan Alor dengan Bugis-Makassar cukup kuat di masa lalu (Nasir dan Saleh 2021). Kedatangan migran Bugis-Makassar memberikan pengaruh sosio-kultur khususnya dalam penguatan keislaman masyarakat di Kepulauan Alor.

Sejak dahulu masyarakat Alor telah terbiasa dengan kehidupan yang multikultural, dalam di Alor tidak pernah ada satu kekuatan dominan yang menguasai sebagaimana yang terjadi di tempat lain. Setiap kelompok etnik memiliki otonominya sendiri-sendiri dan

membangun aliansi atau kerjasama dengan kelompok etnik yang lain. Pengalaman hidup dalam fakta multikultural inilah yang membuat umumnya masyarakat Alor memiliki kesadaran kosmopolit yang membuat mereka bersikap terbuka kepada bangsa manapun yang datang di Alor. Karakter dasar masyarakat Alor adalah masyarakat yang terbuka, simpatik dan egaliter, itulah catatan Cora Du Bois, Antropolog Amerika yang melakukan riset etnologis tentang masyarakat Alor dan kemudian diterbitkan dalam buku *the People of Alor* yang terbit pada 1944. Karakteristik masyarakat Alor adalah masyarakat yang siap dengan kosmopolitanisme yang ditunjukkan dengan sikap terbuka kepada pendatang.

Dalam beberapa hal, para pendatang bahkan mendapatkan tempat yang istimewa dalam struktur sosial mereka. Jauh sebelum DuBois mendeskripsikan karakter masyarakat Alor, Antonio Pigafetta, pelaut Spanyol yang sempat menyinggahi Alor pada 8-25 Januari 1522 mencatatkan kesan positif masyarakat Alor yang ditemuinya. Pigafetta menjumpai masyarakat Alor yang menyambutnya dengan senyuman. Masyarakat Alor lima abad silam digambarkan oleh Pigafetta sebagai masyarakat yang damai dan cepat berinteraksi dengan pendatang asing (Haesy 2014). Kesadaran multikultural yang telah lama terbangun di masyarakat Kepulauan Alor inilah yang menjadi alas kultural bagi terbangunnya budaya damai dalam kehidupan antarkelompok di Alor. Pengalaman sejarah mereka yang hidup dalam pluralitas kelompok sosial yang multietnik, multibahasa dan multireligi membuat masyarakat Alor terbiasa untuk hidup harmoni dalam perbedaan.

Dari segi demografi keagamaan, Alor merupakan salah satu daerah paling plural dari di NTT. Menurut Kabupaten Alor dalam Angka 2022, mayoritas penduduk Alor beragama Kristen (71%), selanjutnya 25,70% penduduk menganut Islam, agama Katolik dianut oleh 3,22% penduduk, sisanya 0,08% menganut agama Hindu,

penganut agama Buddha tidak ditemukan dalam statistik. Jumlah rumah ibadat di seluruh kabupaten Alor terdiri atas 566 gereja Kristen dan 22 gereja Katolik, rumah ibadat umat Islam terdiri atas 106 buah masjid dan delapan buah musala serta satu buah pura sebagai tempat ibadat bagi penganut Hindu. Alor merupakan kabupaten dengan persentase penganut Islam yang cukup besar di NTT, umat Islam umumnya bermukim di wilayah pesisir Pulau Alor di bagian barat atau yang sering disebut daerah “Kepala burung”. Penganut Islam juga cukup signifikan jumlahnya di Pulau pantar, khususnya di bagian barat.

Wilayah Pulau Alor, yang biasa disebut “Badan burung” atau Alor bagian tengah dan timur, identik dengan penganut Kristen. Demikian halnya wilayah Pulau Pantar pada bagian tengah dan timur, yang didominasi pemeluk Kristen, namun pada keseluruhan wilayah Pulau Pantar tetap ditemukan populasi penganut Islam. Pada daerah tertentu, khususnya di wilayah Alor Barat dan Pantar Barat, pemukiman antara penduduk Muslim dan Kristen tidak tersegregasi. Suatu kawasan pemukiman, khususnya di Kota Kalabahi warga Muslim dan Kristen tinggal bercampur, bahkan pada beberapa fakta ditemukan dalam suatu rumah dihuni oleh anggota keluarga yang berbeda agama. Penggambaran relasi Kristen-Islam banyak ditemukan dalam syair-syair lokal yang menggambarkan relasi yang harmoni antara penduduk Alor yang menganut kedua agama tersebut.

Islam adalah agama yang lebih dulu masuk di Alor, diperkirakan pada awal abad XVI melalui jalur Ternate. Pemukiman Islam awal tumbuh di sekitar Alor Barat Laut yang saat itu merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Bunga Bali, Alor Barat Daya yang pada masa itu merupakan wilayah Kerajaan Kui serta wilayah Pantar Barat yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Baranusa. Jejak kedatangan Islam di Alor terlihat pada manuskrip Al-Qur’an tua yang diperkirakan dibawa ke Alor pada awal abad XVI oleh lima *Gogo* bersaudara dari Ternate (Nasir

dan Saleh 2021). Jejak lainnya dari penyebaran Islam di Alor adalah Masjid tua yang terdapat di Desa Lerabain, Alor Barat Daya. Jejak masjid tua tersebut menjadi penanda Islamisasi di wilayah Kerajaan Kui oleh salah satu dari lima *gogo* bersaudara yang menyebarkan Islam di wilayah Alor dan Solor (Fahrudin 2020). Jejak keberadaan pemukiman Muslim pada awal abad XVI telah dilaporkan oleh Antonio Pigafetta yang singgah di Alor 1522. Pigafetta mencatat perkampungan Muslim yang bernama Kampung Maluku di daerah Blangmerang, di Pantar barat (Nur 2020).

Misi Kristen masuk di Alor pada awal abad XX di Alor Barat. Misi Kristenisasi secara sistematis mendapatkan dukungan pemerintah Belanda dengan mendatangkan misionaris dari Kupang berkebangsaan Belanda bernama William Bech pada 1910. William Bech yang tiba pesisir Alor Barat Laut melakukan diplomasi dengan penguasa setempat yang bermukim di Desa Dulolong bernama Raja Umar Watang Nampira. Pembaptisan massal di Alor yang berlokasi di Kampung Dulolong dan difasilitasi oleh Raja Umar Watang Nampira yang beragama Islam. Saat itu sebanyak 78 orang Alor dibaptis secara massal oleh William Bech dengan disaksikan oleh Raja Umar Nampira. Dari 78 orang yang dibaptis tersebut diantaranya adalah Lambertus Moata dan Maisakh Opuli yang kelak keduanya menjadi orang Alor pertama yang menjadi pendeta (Timo 2018).

Setelah pembaptisan massal dan pemindahan pusat pemerintahan di Kota Kalabahi, kemudian didirikan gereja pertama pada 1912 di Kota Kalabahi, yaitu Gereja Pola Tribuana Kalabahi yang pembangunannya dikerjakan oleh orang-orang Muslim. Sejak saat itu misi Kristen masuk ke berbagai wilayah di Kepulauan Alor, khususnya daerah yang belum tersentuh oleh pengaruh Islam. Kekristenan menyebar di wilayah Kepulauan Alor, khususnya wilayah pegunungan tak lepas dari bantuan orang-orang Muslim Alor yang bermukim di pesisir. Momen tersebut

diungkapkan dalam istilah, “orang Islam yang membawa Alkitab naik ke gunung”.

### **Kearifan Lokal: Modal Kultural Membangun Moderasi Beragama**

Sejak masuknya agama di Alor telah melangsungkan relasi harmonis dengan budaya dan menjadikan budaya sebagai media penyebaran agama serta agama kemudian tumbuh dalam harmoni budaya. Islam sebagai agama yang pertama masuk di Alor telah menjadikan adat budaya Alor sebagai bagian dari strategi dan misi dakwahnya. Sejak awal kehadirannya, Islam di Alor bersikap akomodatif terhadap adat budaya yang ada di Alor. Islam di Alor tumbuh dan berkembang bersama dengan bahasa dan adat budaya masyarakat setempat. Fredrik Doeka (2018) menyebut Islam di Alor “berada di bawah bayang-bayang adat”. Menurut Doeka kepindahan masyarakat Alor menjadi seorang Muslim sejatinya bukanlah sebuah konversi dari agama suku ke agama Islam.

Proses kepindahan tersebut lebih tepat disebut sebagai adhesi, yaitu kepindahan ke dalam agama Islam dengan tanpa meninggalkan kepercayaan serta praktik keagamaan sebelumnya. Adhesi adalah proses kepindahan kepada suatu agama baru yang didasarkan pada motivasi untuk melengkapinya atau menyempurnakan agama lama mereka (Azra 2002). Model adhesi ini secara umum jamak kita temukan dalam proses Islamisasi pada beberapa tempat di Nusantara, model ini membentuk corak khas keislaman Nusantara yang berbeda dengan corak Islam di belahan dunia lain.

Beberapa informan dari tokoh Muslim yang peneliti wawancarai menyebutkan bahwa Islam sejak awal masuk di Alor telah menyatu dengan budaya. Model akomodatif inilah yang membuat Islam kemudian terus bertahan di Alor dan dapat hidup damai dengan umat Kristen yang secara statistik mayoritas di Alor. Akomodasi Islam dengan budaya lokal di Alor dimungkinkan terjadi karena Islam tumbuh dan berkembang di Alor

melalui pusat-pusat kerajaan lokal yang berada di pesisir. Hal ini membuat keislaman yang diterima secara resmi oleh penguasa lokal yang *notabene* juga berposisi sebagai pengampu budaya setempat. Secara umum Islamisasi dan corak keislaman di Alor sangat dipengaruhi oleh misi dakwah yang dikembangkan oleh penyebar Islam dari Ternate, Jawa dan Makassar.

Hal inilah yang membuat corak keislaman di Alor cenderung bersifat eklektik ketimbang bersifat puritan. Partai Syarikat Islam (PSI) yang cukup berkembang di Alor dan berkontribusi dalam pengembangan semangat keislaman dan kebangsaan di Alor pun dalam gerakannya tetap mengakomodir budaya setempat. Akhir-akhir ini upaya gerakan purifikasi Islam coba diupayakan oleh beberapa kalangan muda Muslim yang mengenyam pendidikan Islam di luar Alor, namun upaya tersebut masih belum berhasil menembus benteng budaya yang masih sangat kuat dihayati dan dijalankan oleh masyarakat Muslim Alor.

Selain Islam, Kristen yang masuk di Alor lebih belakangan pun masuk di Alor dengan bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat Alor yang telah mapan. Misi Kristen yang masuk di Alor tak lepas dari bantuan penguasa lokal yang telah beragama Islam. Hal ini merupakan bentuk negosiasi dengan otoritas lokal yang akhirnya membangun harmoni antarpenganut kedua agama tersebut. Kekristenan masuk dan berkembang secara dominan di Alor bersinergi dengan unsur kebudayaan lokal sebagai bagian dari jalan misi pengembangan iman dan pencerahan. Dalam pandangan umum misi Kristen di Nusantara, kebudayaan lokal dijadikan pendekatan yang bersifat aplikatif dalam membangun misi kekristenan yang berteologi sekaligus berbudaya (Keraipy 2019).

Hal inilah yang disebut dengan metode kontekstualisasi dengan menggunakan bahasa dan tradisi sehingga terjembatani antara injil yang hendak

diberitakan dengan budaya lokal sebagai sasaran misi (Setiawan 2020). Pola inilah yang dilakukan dalam pengembangan misi Kristen di Alor, sehingga kekristenan dengan budaya lokal dapat membangun relasi yang harmonis. Sebagaimana yang terjadi di Islam, upaya gerakan purifikasi agama dari unsur budaya lokal yang dipandang sebagai *bidaat* juga mulai tumbuh di kalangan Kristen. Upaya ini dibawa oleh kelompok Kristen baru yang berbeda aras dengan Kristen arus utama. Namun, hingga saat ini upaya tersebut belum mencapai hasil yang signifikan, meski sudah mulai memberi pengaruh pada sebagian umat Kristen di Alor.

Kehadiran agama baik Islam maupun Kristen di Alor tidaklah menjadi predator budaya, melainkan tumbuh bersama dan bersinergi dengan budaya lokal. Puncak dari relasi agama dan budaya tersebut tergambar dalam terjalinnya hubungan harmonis antara Islam dan Kristen di Alor yang jarang dijumpai di daerah lain. Pendekatan kebudayaan lokal menjadi sarana yang menjembatani perbedaan iman untuk selanjutnya hidup harmonis dalam kepelbagaian. Sikap akomodatif agama (Islam dan Kristen) dengan budaya lokal Alor berhasil mengatasi perbedaan iman antara kedua agama tersebut. Sinergi dengan budaya lokal menjadi katup kohesi yang mempersatukan sehingga terjalin budaya damai dalam kehidupan antarumat beragama di Alor.

Unsur kearifan dan kebudayaan lokal mulai dari falsafah, nilai hingga praktik tradisi yang diakomodir oleh kedua penganut agama tersebut secara efektif berhasil dimanfaatkan sebagai kekuatan yang menjembatani perbedaan agama pada masyarakat Alor. Posisi adat yang mengatasi perbedaan, misalnya tampak dalam tradisi keagamaan yang menyatukan umat Islam dan Kristen. Pembangunan rumah ibadat baik gereja maupun masjid tidak dipandang sebagai peristiwa keagamaan, melainkan sebagai peristiwa kebudayaan (Marhaban 2016). Itulah

jawabannya mengapa setiap peristiwa pembangunan rumah ibadat, khususnya pemasangan fondasi dan pengatapan melibatkan secara penuh elemen umat agama lain. Demikian halnya dengan peringatan hari besar keagamaan semisal Idulfitri dan Natal, selain dipandang bersifat teologis, hari besar keagamaan juga disikapi sebagai peristiwa kebudayaan, sehingga peringatan hari besar keagamaan dirayakan sebagai momen kebersamaan yang menyatukan masyarakat.

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang telah dipupuk sejak awal masuknya agama di Alor, membuat keberagaman di Alor hadir dengan wajah keberagaman yang moderat dan terwujud dalam budaya damai antarumat beragama. Kebudayaan dan kearifan lokal yang membentuk wajah moderasi beragama melalui konsensus budaya yang disepakati dan dijalankan bersama oleh segenap umat beragama di Alor (Nasir dan Saleh 2021).

Sejarah, kebudayaan dan kekerabatan merupakan kata kunci dinamika harmoni pada masyarakat Alor sejak dahulu. Rodemeier (2010) menstressing sejarah sebagai variabel penting yang membentuk harmoni antara Muslim-Kristen, utamanya ketika awal masuk dan berkembangnya Kristen di Alor di mana penguasa Muslim lokal menunjukkan keterbukaannya menerima kedatangan misionaris Kristen. Adanya fakta sejarah yang romantis bahkan sejak awal mula penyebaran agama di Alor hadir karena internalisasi pesan harmoni yang terkandung dalam muatan kearifan lokal di Alor.

Menurut Katubi (2018), masyarakat lokal Alor pada setiap satuan masyarakat di tiap-tiap kampung telah mengembangkan model yang dapat menghindarkan konflik, termasuk diantaranya konflik bernuansa agama. Model tersebut dibangun dengan berbasiskan tradisi lokal yang telah menjadi spirit kebudayaan Alor yang dibentuk sejak awal pembentukan komunitas masyarakat yang ada di Alor.

Masyarakat Alor merupakan kesatuan dalam pluralitas, keragaman ras, etnik, budaya. bahasa hingga kepercayaan sudah terjadi sejak dahulu. Hidup dalam pluralitas membuat masyarakat Alor mengembangkan mekanisme kultural yang memungkinkan terciptanya harmoni. Pada setiap kelompok masyarakat Alor yang berbeda bahasa kemudian terdapat satu ungkapan kearifan lokal yang berisikan pesan harmoni. *Tara miti tomi nuku* yang secara harfiah berarti bergandengan erat dalam persatuan merupakan falsafah kearifan lokal yang menjadi motto khas Alor. Ungkapan ini diambil dari Bahasa Abui, yang merupakan suku terbesar yang mendiami wilayah Pulau Alor, khususnya di kawasan Gunung Besar.

Ungkapan yang bermuatan pesan harmoni yang senada juga ditemukan dalam bahasa daerah lainnya di Alor. Dalam bahasa Alor yang dituturkan oleh kampung pesisir di Alor Barat Laut tempat Kerajaan Bunga Bali dahulu berdiri dikenal ungkapan *ike date bote lefonarang*, yang secara harfiah berarti, “baik dan buruk mengangkat nama kampung”. Pesannya adalah agar senantiasa membawa kebaikan agar mengharumkan nama kampung, karena jika melakukan keburukan, maka nama kampung yang akan ikut buruk (Wawancara Darwin Duru, 13/10/2022).

Dalam Bahasa Kabola yang dituturkan oleh sepuluh kampung di wilayah Kepala Burung dan pegunungan Alor Barat Laut dikenal ungkapan, *mapi tommu* yang artinya “mari satukan hati”. Maknanya adalah pesan untuk menyatukan hati sebagai saudara meski di antara kita terdapat banyak perbedaan (wawancara Ahmad Bao, 08/10/2022). Dalam Bahasa Kolana, sebuah suku yang bermukim di wilayah Alor bagian Timur terdapat ungkapan yang juga mengandung pesan dan ajakan pada persatuan *yemai tadi nokidi* yang berarti “mari kita bersatu”. Dalam Bahasa Pura, sebuah pulau yang ada di antara Pulau Alor dan Pantar terdapat ungkapan *mulenoa tenang eli* yang berarti “merangkul untuk membangun”.

Filosofinya adalah persatuan dan persaudaraan penting untuk membangun negeri dalam kebersamaan (Wawancara Pdt. Yakobus Pulamau, 10/10/2022).

Pesan persaudaraan pada dasarnya merupakan inti dari pesan harmoni dalam ungkapan-ungkapan kearifan lokal masyarakat Alor sebagai pengembangan dari falsafah *tara miti tomi nuku* dan sejenisnya. Di wilayah Alor Barat Laut terdapat ungkapan *bapang sota sota tobang sahi, wani tobang sahi, dena liwang, liwang adang dola,, denang adang dola*. Artinya, “nenek-moyang memiliki keturunan yang banyak, tak terhitung jumlahnya, sebagian bermukim di pantai dan sebagian di pegunungan. Namun, semuanya bermula dari satu pokok atau pangkal, karena itu harus selalu bersatu-padu” (Doeka 2018). Ungkapan ini biasa dilantunkan berupa syair yang dinyanyikan dengan nuansa yang sangat sakral, sehingga sakralitas dari pesan tersebut dapat merasuk hingga hati sanubari. Ungkapan di atas merupakan perspektif pemahaman masyarakat Alor tentang persaudaraan yang didasarkan pada kekerabatan agar dapat senantiasa hidup dalam damai (Wawancara Darwin Duru, 13/10/2022).

Pesan-pesan persaudaraan yang senantiasa termaktub dalam ungkapan kearifan lokal pada setiap kelompok suku di Alor merupakan hal yang unik. Hal ini mengingat secara asal-usul ras, kelompok suku di Alor memiliki perbedaan yang bahkan sangat mencolok. Namun, pesan-pesan persaudaraan sebagai satu turunan yang sama dikembangkan guna membangun kesatuan komitmen untuk hidup bersama dalam kedamaian. Menurut analisa peneliti, pesan persaudaraan sebagai satu ikatan darah ini ada hubungannya dengan sistem perkawinan dalam umumnya suku bangsa di Alor yang mengenal sistem eksogami klan atau perkawinan keluar suku.

Hal inilah yang memungkinkan terjadinya budaya sistem perkawinan campur antarsuku. Hal ini berlangsung bahkan ketika agama Islam dan Kristen sudah dianut, budaya perkawinan antara

“gunung-pantai” adalah hal yang biasa dan mengenai keyakinan diserahkan kepada pasangan untuk memilih tanpa campur tangan keluarga dari kedua belah pihak (Marhaban 2016). Sistem perkawinan inilah yang memungkinkan terjadinya ikatan kekerabatan antara “gunung-pantai” semakin erat dan secara sosio-kultural membentuk tatanan budaya damai antarumat beragama pada masyarakat Alor.

Moderasi beragama dengan prinsip keadilan dan keberimbangan yang ditunjukkan dengan indikator toleransi, anti kekerasan, komitmen pada konsensus serta sikap yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI 2019), telah lama mengakar kuat pada masyarakat Alor. Muatan moderasi beragama banyak termaktub dalam kearifan lokal masyarakat Alor, baik dalam falsafah dan nilai yang terkandung dalam syair dan pesan-pesan leluhur hingga simbol dan praktik dalam kehidupan sosial budaya. Toleransi adalah hal yang telah mengakar dalam interaksi kehidupan masyarakat Alor sejak dahulu. Interaksi sosial dalam kepelbagaian telah membiasakan masyarakat Alor untuk saling menerima dan menghargai perbedaan dalam bingkai toleransi yang aktif.

Pesan toleransi keagamaan termaktub dalam syair-syair lokal yang dinyanyikan dan dipegangi sebagai nilai persaudaraan yang menyatukan perbedaan iman. Misalnya dalam syair yang cukup populer di wilayah Alor Barat Laut, *O'a Mate, Adang, Pitungbang, dasing Dulionong, dasing Dulionong kana wetang, timba kana wetang*. Terjemahan bebasnya adalah, “orang O'a Mate, Adang, dan Pitungbang (masyarakat yang tinggal di wilayah pedalaman dan beragama Kristen), bersatu dan bersaudara sejak dahulu dengan orang Dulolong (masyarakat yang bermukim di pesisir dan menganut Islam), dari generasi ke generasi keturunannya semakin bertambah banyak dan menyebar ke mana-mana” (Wawancara Darwin Duru, 13/10/2022). Ikatan persaudaraan yang direfleksikan dalam syair tersebutlah yang

membuat toleransi orang Dulolong yang beragama Islam terhadap saudara mereka yang beragama Kristen, karenanya mereka membantu dan memfasilitasi saudara mereka termasuk dalam membangun rumah ibadat. Hal ini dibalas oleh masyarakat Adang ketika orang-orang Dulolong membangun masjid, tanpa diminta mereka akan datang membantu.

Masyarakat Alor sejak dahulu telah bersikap menolak kekerasan atas nama agama, sehingga tak sekalipun darah pernah tertumpah di Alor akibat konflik bernuansa agama, bahkan ketika daerah di sekitar telah bergolak dalam konflik tersebut. Pesan persaudaraan yang termuat dalam kearifan lokal membuat sesama orang Alor merasa sebagai satu kerabat dan saudara baik karena ikatan darah, ikatan perkawinan maupun ikatan sumpah yang dilakukan oleh nenek-moyang mereka dahulu. Ikatan persaudaraan ini tidak terkoyak meski perbedaan iman, bahkan jalinan persaudaraan inilah yang berhasil menyelamatkan masyarakat Alor yang plural dari segi iman dari ancaman perpecahan dan konflik akibat perbedaan agama.

Orang Alor percaya bahwa menumpahkan darah saudara mereka dengan alasan apapun akan mengundang kemarahan leluhur yang implikasinya berbuah petaka yang secara kontan akan mereka terima. “Melanggar hukum adat, maka umur pendek”, diyakini betul oleh masyarakat Alor, sehingga setiap upaya untuk memecah belah masyarakat Alor dengan isu agama akan selalu mentah. Telah terjadi beberapa bukti yang menunjukkan musibah akan kontan diterima bagi siapa saja yang berusaha mengusik tatanan persaudaraan yang diwariskan oleh leluhur (Wawancara Anwar Manampu, 13/10/2022).

Masyarakat Alor sangat menghargai konsensus terlebih jika konsensus tersebut dijalin oleh leluhur mereka. Dalam tradisi Alor dikenal tradisi *bela baja*, yaitu konsensus persaudaraan yang dibangun oleh leluhur dari dua atau beberapa

kampung sebagai tanda persaudaraan yang berlaku hingga anak keturunan mereka. Terdapat pula konsensus persekutuan kampung semisal persekutuan 10-3-7 yang hingga hari ini masih diperpegangi secara kuat oleh masyarakat Alor bagian barat laut. Demikian pula dengan serangkaian perjanjian-perjanjian lainnya yang melibatkan tetua-tetua suku mereka di masa lalu diterima sebagai konsensus yang harus dihormati oleh generasi berikutnya.

Pembaptisan massal di Pantai Dulolong yang diikuti sebanyak 78 orang Alor yang dibaptis oleh misionaris Belanda William Bech pada 1910 adalah hasil konsensus antara Raja Nampira dengan pihak Belanda, sehingga peristiwa tersebut terus diabadikan sebagai sebuah potret harmoni Islam-Kristen di Alor, yang didasari oleh sebuah konsensus. Sebagai masyarakat yang plural, yang terdiri atas belasan rumpun suku dan puluhan kelompok suku, masyarakat Alor menghadirkan konsensus sebagai langkah untuk membangun bina damai, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan sosial mereka. Konsensus yang dibangun di masa lalu mengakar kuat hingga ke generasi berikutnya dan diterima sebagai pusaka yang harus terus dijaga dan dihormati demi keberlangsungan harmoni kehidupan mereka.

Kebudayaan lokal merupakan akar moderasi beragama yang memungkinkan hadirnya toleransi, sikap anti kekerasan dan komitmen terhadap konsensus. Kebudayaan lokal merupakan spirit, substansi, nilai yang menjadi *way of life* dari masyarakat Alor sehingga mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam kehidupan keseharian mereka. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal menjadi landasan terbangunnya moderasi beragama, sehingga tercipta kehidupan antarumat beragama yang terbina dengan harmonis dalam bingkai budaya damai dengan berbasis pada kearifan lokal.

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal di Alor merupakan modal kultural yang menjadi katup kohesi sosial

yang menghimpun kepelbagaian masyarakat. Bila terjadi pergeseran dalam sikap ini, maka sangat dimungkinkan akan terjadi perubahan besar dalam sistem interaksi sosial, yang bukan tidak mungkin mengancam harmoni dan keutuhan masyarakat yang hidup dalam perbedaan.

### **Gereja Ismail-Masjid Ishak sebagai Simbol Moderasi Beragama**

Secara umum dalam kultur Alor, Islam identik dengan pantai sedangkan Kristen diidentikkan dengan gunung. Ketika orang Alor Kristen menyebut saudara mereka yang Muslim dengan sebutan “keluarga dari pantai”. Sebaliknya orang Alor Muslim ketika menyebut saudara mereka yang Kristen dengan sebutan “keluarga dari gunung”. Harmoni Kristen dan Islam di Kabupaten Alor digambarkan sebagai harmoni antara “gunung” dan “pantai” dalam istilah lokal di Alor biasa disebut “wang-woto”. Penamaan ini diambil karena penduduk Muslim dominan bermukim di pesisir, sebaliknya pemeluk Kristen bermukim di daerah pegunungan (Nasir dan Saleh 2021).

Diksi “gunung” dan “pantai” menjadi kata ganti untuk menyebut Kristen dan Islam. Dengan menggunakan diksi tersebut, keeratn relasi dalam ikatan kekerabatan tampak nyata di antara dua umat beragama tersebut. Penggunaan diksi “gunung” dan “pantai” menunjukkan sebuah model moderasi beragama yang diwujudkan dalam pilihan diksi yang meretas sekat teologis antara Kristen dan Islam.

Diksi lain yang juga biasa digunakan untuk menunjukkan harmoni dalam relasi Islam-Kristen adalah diksi “Ismail-Ishak”. Diksi “Ismail” merujuk pada saudara Muslim dan diksi “Ishak” merujuk pada saudara Kristen (Nasir dan Saleh 2021). Diksi “Ismail-Ishak” secara jelas merujuk pada persaudaraan dua anak Ibrahim/Abraham, sosok Nabi agung yang mempersatukan kedua agama tersebut. Keluarga Kristen biasa menyebut saudara Muslim mereka dengan sebutan “keluarga

Ismail”, demikian pula keluarga Muslim biasa menyebut saudara Kristen mereka dengan sapaan “keluarga Ishak”. Simbol “Ismail-Ishak” ini diabadikan menjadi nama ruang pertemuan di Kantor Bupati Alor dengan nama Aula Ismail Ishak. Secara simbolik penggunaan diksi “Ismail” dan “Ishak” menunjukkan moderasi teologis dengan mengambil titik temu historis dan teologis yang menegaskan persaudaraan kedua umat beragama tersebut.

Nama “Ismail-Ishak” ini juga dikenang dalam persaudaraan Muslim-Kristen di Kampung Ilawe Kecamatan Kabola. Gereja yang dibangun atas inisiasi warga Muslim untuk membantu saudara Kristen mereka diberi nama oleh Imam Masjid setempat dengan nama Gereja Ismail. Selanjutnya, masjid yang kemudian didirikan tak jauh dari gereja tersebut disebut juga dengan nama Masjid Ishak. Gereja Ismail-Masjid Ishak merupakan monumen yang mengabadikan harmonisnya relasi antara Muslim-Kristen dalam jalinan persaudaraan, solidaritas dan kerjasama. Gereja Ismail dan Masjid Ishak adalah simbol monumental relasi Islam dan Kristen sejak awal mula perjumpaannya di wilayah Kabola khususnya, dan Alor pada umumnya.

Sejarah berdirinya Gereja Ismail dan Masjid Ishak menggambarkan harmoni relasi dari penganut Islam dan Kristen telah hadir sejak lama. Berdirinya kedua rumah ibadat tersebut bermula ketika penyebaran Islam di wilayah Alila Timur pada 1930-an oleh pendakwah dari Syarikat Islam. Sebagian besar penduduk Alila Timur saat itu menerima Islam, penduduk yang sebelumnya tinggal di pegunungan kemudian turun membuka pemukiman di pesisir. Beberapa keluarga tetap memeluk kepercayaan lokal mereka hingga datangnya misionaris di awal 1940-an.

Menurut dokumen yang peneliti dapatkan dari Majelis Gereja Ismail, sebanyak 8 kk (20 orang) kemudian dibaptis menjadi Kristen dan memilih tetap tinggal di gunung. Menjelang akhir 1940-an, oleh saudara Muslim mereka yang tinggal di

pesisir, mereka diajak turun untuk tinggal bersama di wilayah pesisir (Kampung Ilawe). Masyarakat Muslim setempat kemudian berinisiatif untuk membangun mereka sebuah gereja. Ketika gereja tersebut telah selesai dibangun pada 25 Mei 1949, gereja tersebut diresmikan oleh Dahlan Lobang (Imam Masjid Darul Falah Ilawe). Secara simbolis, Dahlan Lobang meresmikan gereja tersebut dengan membuka pintu gereja dan berujar, “Saya beri nama gereja ini dengan nama Gereja Ismail.” Penamaan Ismail diambil dari nama adik sang imam, yaitu Ismail Lobang, yang banyak membantu pembangunan gereja tersebut. Sejak itulah, secara resmi, gereja tersebut diberi nama Gereja Jemaat Ismail.

Hubungan baik antarumat Islam dan Kristen tak lepas dari rasa persaudaraan sebagaimana persaudaraan antara kakak dan adik. Menurut Yohanes Mali, penatua di Gereja Ismail (Wawancara, 10/10/2022) hubungan persaudaraan dalam ikatan kakak-adik (*kakang-aring*) merupakan hubungan yang ideal membangun harmoni antarumat. Hubungan tersebut dilandasi rasa tanggung jawab dari kakak dan penghormatan dari adik. Itu sebabnya umat Muslim di Ilawe meski mayoritas berkewajiban melindungi dan menjaga saudara mereka yang memilih jalan iman Kristen. Menurut Burhanuddin Laan, mantan kepala desa Alila Timur (Wawancara, 10/10/2022), Gereja Ismail dibangun atas dasar kepedulian orang-orang Islam di Kampung Ilawe melihat saudara Kristen mereka yang belum memiliki tempat untuk beribadat.

Ikatan persaudaraan yang memantik kepedulian masyarakat Muslim setempat untuk menginisiasi pembangunan gereja tersebut, meski berbeda agama namun mereka tetap bersaudara. Oleh karena, inisiatif pembangunan gereja berasal dari umat Islam yang juga secara penuh terlibat dalam proses pembangunan. Maka umat Kristen setempat pun memberikan kehormatan meresmikan gereja tersebut kepada Imam Dahlan Lobang, sekaligus

memberi nama pada gereja tersebut. Nama Gereja Ismail kemudian diterima secara mufakat baik oleh umat Kristen maupun Islam. Penamaan Ismail dimaksudkan juga sebagai penanda jejak persaudaraan dan kebersamaan antara umat Islam dan Kristen dalam pembangunan gereja tersebut. Pernah ada usulan dari Sinode GMIT untuk mengganti nama gereja, namun ditolak oleh jemaat setempat.

Sekitar dekade 1950-an, populasi umat Islam semakin berkembang, karena masjid yang ada tidak lagi cukup menampung umat Islam, maka masyarakat setempat berinisiatif untuk membangun sebuah masjid baru. Lokasi pembangunan masjid tidak jauh dari Gereja Ismail, yang pembangunannya juga melibatkan masyarakat Kristen yang menjadi jemaat Gereja Ismail. Masjid yang kemudian diberi nama Masjid Nurul Ikhlas tersebut, kemudian lebih dikenal sebagai “Masjid Ishak.” Penamaan Masjid Ishak dikarenakan keterlibatan penuh masyarakat Kristen yang membantu pembangunan, serta sebagai simbol persaudaraan antara umat Islam dan Kristen yang ada di kampung tersebut. Berdirinya Masjid Ishak merupakan perwujudan persaudaraan yang terbangun dari dua komunitas agama tersebut. Gereja Ismail dan Masjid Ishak pun dikenal sebagai salah satu ikon kerukunan umat beragama di Alor.

Gereja Ismail dan Masjid Ishak merupakan simbol historis dan kultur yang monumental dari moderasi beragama umat Islam dan Kristen di Alor, khususnya Kampung Ilawe. Kedua rumah ibadat tersebut menunjukkan relasi toleransi yang tak sekadar ko-eksistensi pasif, namun saling pro-eksistensi. Perbedaan keyakinan disikapi secara moderat dengan merawat dan saling mendukung. Praktik Moderasi Beragama dalam interaksi antara kedua penganut agama tersebut terus berlanjut, tak berhenti sekadar dengan berdirinya Gereja Ismail dan Masjid Ishak. Setiap perhelatan keagamaan, kedua komunitas agama saling mendukung dan meramaikan. Baik ketika Natal maupun Idulfitri, masing-masing

komunitas saling memeriahkan hari raya keagamaan saudara mereka. Praktik moderasi ini menunjukkan suatu model harmoni hidup yang melampaui toleransi, melainkan telah sampai pada nilai pluralisme yang berbasis komunalisme, karena didasarkan pada kearifan lokal masyarakat setempat.

## PENUTUP

Masyarakat yang mendiami Kabupaten Alor adalah masyarakat multikultur yang terbentuk melalui sejarah panjang perjumpaan antar berbagai kelompok etnis yang datang dan bermukim di Alor. Multikulturalisme Alor menjadi basis sosial dalam membangun keterbukaan dalam interaksi dengan kelompok masyarakat yang berbeda. Sejarah panjang dalam perjumpaan dan interaksi menghadirkan berbagai mekanisme kultural dalam menyatukan keragaman tersebut ke dalam kesadaran kolektif *tara miti tomi nuku*. Keterbukaan inilah yang melandasi sikap moderasi dalam interaksi antarkelompok, termasuk antaragama. Islam dan Kristen sebagai dua agama besar yang dianut oleh masyarakat Alor sejak awal perjumpaannya telah terbangun hubungan harmonis yang menggambarkan sikap moderasi dalam beragama.

Sikap tersebut terbangun dilandasi oleh semangat kearifan lokal yang menyatukan keberagaman dalam ikatan kekerabatan dan persaudaraan hingga terwujud dalam kesadaran kolektif untuk hidup harmoni meski dalam perbedaan. Moderasi Beragama yang berbasis kearifan lokal dan terbangun dalam sejarah panjang masyarakat Alor, menunjukkan bahwa moderasi beragama sejatinya telah hidup dan tumbuh pada komunitas-komunitas lokal. Jika di tempat lain, hubungan antara umat Islam dan Kristen kerap diwarnai ketegangan dan konflik, di Alor hubungan kedua agama tersebut sejak awal terjalin secara harmonis dalam semangat persaudaraan yang didasarkan pada komitmen akan konsensus. Praktik Moderasi Beragama dibangun oleh kearifan

lokal sebagai sebuah kekuatan yang kokoh dalam membangun relasi persaudaraan antara umat Islam dan Kristen, sehingga sulit untuk terpisahkan. Kuatnya keterikatan masyarakat terhadap nilai kearifan lokal menjadi penjamin komitmen untuk tetap setia sebagai agen dan aktor yang terlibat secara penuh untuk senantiasa memelihara relasi harmoni tersebut..

Interaksi antara umat Islam dan Kristen adalah relasi dalam bingkai persaudaraan “Ismail dan Ishak” selaku dua anak Ibrahim (Abraham) yang menjadi moyang dari kedua agama tersebut. Persaudaraan Ismail-Ishak direproduksi menjadi simbol bersama yang menyatukan persaudaraan dua agama. Simbol monumental dari persaudaraan Ismail dan Ishak tersebut terwujud dalam bangunan Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor. Gereja Ismail dan Masjid Ishak menjadi simbol legenda yang tetap hidup bahwa perjumpaan kedua agama tersebut sejak awal telah terbangun harmonis sekaligus menggambarkan praktik moderasi beragama dalam interaksi di antara kedua penganut agama (Islam dan Kristen). Moderasi beragama dalam praktik interaksi antara umat Islam dan Kristen di Alor terwujud dalam *best practice* moderasi yang melahirkan relasi harmoni yang saling pro-eksistensi, bukan sekadar ko-eksistensi antara kedua penganut agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aciri, Andrea, dan Verena Meyer. 2019. “Indic-Islamic Encounters in Javanese and Malay Mystical Literatures.” *Indonesia and the Malay World* 47 (139): 277–84.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Benu, Ayu Apriany. 2021. “The Isak Mosque and the Ismail Church: A Symbol of Muslim-Christian Cultural Interaction in East Alila,

- Ilawe Village, Alor.” *Religio* 11 (1): 44–64.
- Bräuchler, Birgit. 2015. *Reconciliation and the Revival of Tradition. The Cultural Dimension of Peace*. New York: Palgrave Macmillan.
- Burhani, Ahmad Najib. 2011. “Lakum Dīnukum Wa-Liya Dīnī: The Muhammadiyah’s Stance towards Interfaith Relations.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 22 (3): 329–42.
- Chanifah, Nur, dan Arif Mustapa. 2016. “Seeking Intersection of Religions: An Alternative Solution to Prevent the Problem of Religious Intolerance in Indonesia.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24 (2): 413–22.
- Damayanti, Angel, dan Sri Yunanto. 2022. “From Evangelization to Worship Restrictions: The Changing Characteristics of Threat Perception between Muslims and Christians in Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 33 (4): 329–53.
- Daniah. 2016. “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter.” *Pionir* 5 (2).
- Darmanto. 2022. “Good to Produce: Food, Gardening, and Valued Persons in Contemporary Mentawai Society, Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 50 (148): 289–312.
- Djawa, Alex, et al, and Hendrina Pada. 2019. “Pemetaan Bahasa di Pulau Alor.” *Lazuardi* 2 (2): 171–85.
- Doeka, Fredrik YA. 2018. “Islam Alor di Bawah Bayang-Bayang Adat.” In *Wajah Identitas Muslim Pribumi NTT*, edited by Philipus Tule, Fredrik YA. Doeka, and Ahmad Atang, 159–83. Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira.
- Fauzan. 2011. “Potret Islam dan Hubungan Antar Agama Pada Masa Nabi.” *Al-AdYaN* 06 (01): 1–16.
- Fenton, Adam J. 2016. “Faith, Intolerance, Violence and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 10 (2): 181–212.
- Fernandez, Inyo Yos. 2007. “Inventarisasi Bahasa-bahasa Daerah.” *Humaniora* 19 (3): 241–47.
- Goddard, Hugh. 2013. *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Gomang, Syarifuddin R. 1993. “The People of Alor and Their Alliances in Eastern Indonesia: A Study in Political Sociology.” *University Of Wollongong (Thesis)*.
- Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haesy, N. Syamsuddin CH. 2014. *Kabupaten Alor Surga di Timur Matahari*. Jakarta: Akarpadi Selaras.
- Humaedi, Alie. 2013. “Pelestarian Budaya dan Bahasa Etnik Terancam Punah (Studi Kasus Bahasa Kafoa di Probur Utara, Alor, Nusa Tenggara Timur).” *Kajian* 18 (2): 219–45.
- Iswanto, dan Rinto Hasiholan Hutapea. 2020. “Lego-Lego As a Symbol of Inter-Religious and Cultural in Alor Society.” *Harmoni* 19 (1): 85–99.
- Kadir, Hatib Abdul. 2016. “Sapa Bale Batu, Batu Bale Dia: Politik Revivalisme Tradisi Siwa Lima Orang ‘Ambon’ Pasca Konflik.” *Lakon* 1 (1): 61–75.
- Kasim, Ruslan. 2018. *Islam di Nusa Tenggara Timur: Pasang Surut Kesultanan Menanga Solor Abad XVI-XVIII*. Jepara: Simaharaja.
- Kasniyah, Naniek. 2012. *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ombak.

- Katubi. 2011. "Bahasa Minoritas dan Konstruksi Identitas Etnik pada Komunitas Bahasa Kui di Alor Nusa Tenggara Timur." *Masyarakat Indonesia* 37 (2): 199–219.
- . 2018. "Tara Miti Tomi Nuku: Merawat Toleransi dalam Tradisi Alor, Nusa Tenggara Timur." *Masyarakat Indonesia* 44 (2): 1–16.
- Kementerian Agama RI. 2019a. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- . 2019b. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Keraipy, Frets. 2019. "Kearifan Lokal sebagai Jembatan Berteologi dan Berbudaya." *Jurnal Teologi SIAP* 8 (1): 159–76.
- Lovatt, Melanie. 2018. "Becoming at Home in Residential Care for Older People: A Material Culture Perspective." *Sociology of Health and Illness* 40 (2): 366–78.
- Marhaban, Muhammad. 2016. *Kearifan Lokal Umat Beragama di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Manggarai: Perennial Institute.
- Maryanto, Maryanto, dan Nor Khoiriyah. 2018. "The Consolidation of Local Wisdom Based on Aculturation in Building Transnational Civil Society." In *NCOSH: - Annual Conference on Social Sciences and Humanities*, 445–49. – Science and Technology Publications, Lda.
- Mastang. 2018. "Hubungan Kristen dan Islam Pada Abad Pertengahan dan Abad Modern." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 5 (1): 1–22.
- McKenna, Mary Frances. 2022. "In Search of Justice and Peace: Benedict XVI's Questions to the Cultures and Religions of the World." *Religions* 13 (10).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyarrofah, Umi, dan Zulhannan Zulhannan. 2023. "Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama's Dakwah in the Era of Industry 4.0." *Millah: Journal of Religious Studies* 22 (2): 409–34.
- Nasir, Rahmad, dan Abdurrahman Saleh. 2021. *Perjalanan Al-Qur'an Tua di Bumi Persaudaraan*. Jakarta: Genesis.
- Nasiwan. 2012. *Dari Kampus UNY untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Penerbit ARTI.
- Nugroho, Kharisma, Fred Carden, dan Hans Antlov. 2018. *Local Knowledge Matters: Power, Context and Policymaking in Indonesia*. *Local Knowledge Matters: Power, Context and Policymaking in Indonesia*. Bristol: Policy Press.
- Nur, HM. 2020. *Jejak Islam Di NTT*. Jakarta: Penamadani.
- Patji, Abdul Rachman et al. 2014. *Bahasa, Kebudayaan dan Pandangan: Tentang Kebahasaan Masyarakat Etnik (Lokal) Kafoa di Alor Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI Press.
- Patji, Abdurrahman. 2009. "Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 11 (2): 151–75.
- Pusparani, Rina, Nuraida Kubangun, dan Efilina Kisaiya. 2018. "Sistem Pemerintahan Negeri di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease (1824-2008)." *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4 (2): 87–95.

- Radja, Markus Dimu. 2016. "Nilai Budaya Lagu Tolkon Si Nih Te sebagai Cerminan Keakraban Masyarakat Alor." *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa Dan Sastra* 1 (1): 43–49.
- Rema, I Nyoman, and Hedwi Prihatmoko. 2016. "Potensi Arkeologi di Pulau Alor." *Kalpataru* 25 (2): 103–16.
- Rodemeier, Susanne. 2010. "Islam in the Protestant Environment of the Alor and Pantar Islands." *Indonesia and the Malay World* 38 (110): 27–42.
- Sabara. 2015. "Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Al-Qalam* 21 (2): 203–2012.
- . 2023. "Agama Berlandaskan Adat Di Kei, Maluku." In *Relasi Agama Dan Adat Di Indonesia*, edited by Sumanto Al-Qurtuby dan Tedi Kholiluddin, 35–68. Semarang: eLSA Press.
- Sabara, dan Sari Damayanti. 2023. "Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor." *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan* 11 (1): 150–69.
- Saprillah. 2021. *Moderasi Beragama: Konsep, Praktik, Dan Kritik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Setiawan, David Eko. 2020. "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3 (2): 160–80.
- Shah, Adarsh P, et al. 2023. "Scratching beneath the Surface: How Organisational Culture Influences Curricular Reform." *Medical Education* 57 (7): 668–78.
- Stake, Robert E. 1995. *Case Studies The Art of Case Study Research*. California: Sage Publication itd.
- Subandrijo, Bambang. 2016. *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar: Sebuah Studi Tentang Pandangan Kristen dan Muslim di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sunarti, Sastri. 2018. *Dari Berburu ke Internet: Lompatan Budaya Masyarakat Alor*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Syamsurijal et al. 2021. *Metode Penelitian Kebijakan Bidang Agama*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Utomo, Susilo Setyo, Malkisesdek Taneo, dan Mardhi Abiatar Letuna. 2021. "Eksistensi Kerajaan Bunga Bali di Alor pada Masa Pemerintahan Raja Baololong Kaay, 1840-1875." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 6 (1): 36–43.
- Wibowo, Agus, dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, R.K. 2005. *Case Study Research: Design and Methods (3rd Ed.)*. California: Sage Publication itd.

# JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan  
ISSN: 2476-320  
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▢ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▢ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▢ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

### A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

### B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
  - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
  - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
  - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
  - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
  - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
  - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
  - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
  - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
  - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
  - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
  - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
  - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
  - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
  - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
  - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

## 7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

## 8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

## 9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

## 10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zetero

### Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

### Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.  
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

## C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

**Alamat Jurnal Mimikri:**

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama**

**Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar**

**Kontak Pimpinan Redaksi**

**Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526**

**E-mail: [mimikrijurnal@gmail.com](mailto:mimikrijurnal@gmail.com)**

Makassar, 17 Januari 2023  
Pemimpin Redaksi

Paisal